

PENGARUH SURPLUS ARUS KAS BEBAS, KUALITAS AUDIT, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, DAN ARUS KAS RELATIF TERHADAP MANAJEMEN LABA

Fariska Yonsa Ronikusuma, Paulus Th. Basuki Hadiprajitno¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Disclosure of information on corporate profits is often manipulated by company managers for their own benefit. High cash receipts and low expenditures become a profitable difference in the company's cash flow statement, the more vulnerable there is fraud committed by internal parties. The free cash flow or known as the free cash flow surplus for the company is for the development and reserves for repayment of debt that has not been repaid but is different from the objective of the investor as an additional return on the investment they give to the company, with this difference will lead to more imbalanced information given by the company to investors. To prevent fraudulent cash flow surpluses from occurring freely, an independent committee was formed whose purpose was to audit the performance of earnings management. This study aims to determine the magnitude of the effect of free cash flow surplus and auditor quality used with Big4 and Non Big4 audit measures, leverage, company size and relative cash flows from all mining sector companies that are now the trend of conversation in various corruption cases on earnings management in Indonesia.

This research uses purposive sampling technique with a sample of 26 mining companies for 4 years and produces 104 financial reports recorded and registered on the Stock Exchange in 2013 to 2016. The data that has been obtained is then analyzed with several tests namely, descriptive statistical test, assumption test classic, multiple regression analysis, moderate multiple linear regression (residual test) using IBM SPSS 22 software application.

The results of this study indicate that the free cash flow surplus has a positive and significant effect on earnings management. On audit quality has a negative influence on earnings management and firm size which has a significant positive effect on earnings management, but not with leverage and relative cash flows that have no effect.

Keywords: free cash flow surplus, audit quality, leverage, company size and relative cash flow, mining earnings management

PENDAHULUAN

Adanya suatu hubungan antara pemegang saham (principal) dengan manajemen (agen) untuk mencapai satu tujuan membangun pertumbuhan perusahaan. Namun disisi lain terjadi ketidaksamaan keinginan yang menyebabkan adanya ketidaksesuaian (asimetri) informasi yang didapatkan menyulitkan pihak principal mengambil keputusan, itulah yang disebut teori keagenan (Nasution dan Doddy, 2007). Menurut peneliti Jensen dan Meckling (1976) berpendapat jika pihak principal memiliki wewenang untuk mengatur kinerja manajemen (agen) dan memberikan sedikit wewenang untuk menjalankan perusahaan, dengan tujuan mencapai perolehan laba secara maksimal. Beberapa diantaranya manajer berkesempatan menggunakan kewenangan yang diberikan ini untuk mengubah laporan akuntansi terutama laba yang kotor maupun bersih untuk keuntungan dirinya sendiri sehingga meminimalisasi kualitas laba. Hal ini dikenal dengan sebutan manajemen laba (Subramanyam dan Wild, 2010). Selanjutnya menurut Martani dan Permatasari (2012) manajemen laba adalah kemampuan memprediksi pendapatan yang diakui, beban atau biaya, profit, maupun rugi sebagai ketentuan di standar akuntansi.

Karena kurangnya pengawasan dari pihak pemegang saham, maka manajer perusahaan akan cenderung untuk memanipulasi data akuntansi dalam praktiknya. Menurut Jensen dan

¹ Corresponding author

Meckling(1986) jika perusahaan memiliki surplus dalam arus kas bebas dengan tujuan bukan untuk memaksimalkan gaji dan laba pemegang saham kedalam wujud investasi dengan keuntungannya kontinu, maka akan meningkatkan permasalahan yang terjadi di perusahaan yang berdampak pada masalah keagenan. Surplus arus kas bebas yang seharusnya, digunakan untuk akuisisi pembelanjaan modal dengan orientasi pertumbuhan (*growth-oriented*), pembayaran hutang, dan pembayaran kepada pemegang saham dalam bentuk deviden. Tetapi disalahgunakan oleh manajer untuk kepentingan pribadinya. Akibatnya manajer mengabaikan kebutuhan untuk proyeksi arus kas dan perkiraan laba (Chung dkk, 2005).

Tindakan dari manajer tersebut didasari oleh perilaku manajer yang terbagi menjadi dua perilaku, yang pertama yaitu perilaku oportunistik dari pihak manajer untuk memaksimalkan kapasitas dan kinerjanya dalam mendapatkan penghargaan, kontrak dan imbalan dari perpolitikan. Kedua, pembagian hasil kontrak akan dibagi sesuai siapa saja yang ikut dalam menjalankan manajemen laba. Untuk mengurangi praktik manajer dalam memanipulasi manajemen laba, maka perlu dibentuk peraturan serta mekanisme dalam pengendalian yang efektif. Tujuannya untuk mengarahkan ke hal-hal lain selain kegiatan yang berjalan dan kinerja dari perusahaan dalam mengidentifikasi maupun mengawasi instansi-instansi terkait yang mempunyai perbedaan kepentingan. Untuk mencegahnya, dilakukan salah satu cara yang efektif yaitu dengan keberadaan auditor yang berkualitas (Rusmin dkk, 2014). Hal ini didukung oleh pernyataan Becker dkk (1998) dengan kualitas auditor yang baik, memungkinkan akan lebih mudah untuk mendeteksi praktik-praktik manajemen laba sehingga mutu dari auditor yang tinggi akan mengurangi kesalahan pelaporan, penyimpangan, dan menolak maupun menerima praktik akuntansi yang dipertanyakan. Rusmin dkk (2014) berpendapat bahwa auditor dengan kualitas tinggi dapat mendeteksi dan mengungkapkan praktik dari manajemen laba. Dengan kata lain, hal yang mendasari tujuan pemilihan auditor yaitu dapat meminimalisasi masalah tentang agen yang timbul karena adanya praktik-praktik manajemen laba yang mempengaruhi surplus arus kas bebas agar dapat memperbaiki kualitas laba.

Terdapat berbagai macam penelitian yang telah dilakukan peneliti Bukit dan Iskandar (2009) hubungan surplus arus kas bebas terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Malaysia periode 2001 memperoleh hasil bahwa surplus arus kas bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Adanya hubungan pengaruh besarnya arus kas bebas yang bernilai positif (surplus) terhadap peluang perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah menjadi hal yang mendasari manajer melakukan manajemen laba dan sebaliknya dengan kualitas auditor yang tinggi seperti KAP *Big4* berpengaruh lebih rendah dari KAP *non Big4* dalam manajemen laba di Segitiga Pertumbuhan Indonesia-Malaysia-Singapura pada tahun 2005-2010 (Rusmin dkk, 2014). Di sisi lain, Siallagan (2006) mengungkapkan bahwa pengaruh dari kebijakan diskresi membawa dampak negatif dalam hubungan komite audit dengan tingkatan mutu laba yang diukur dengan kebijakan diskresi. Agustia (2013) bahwa arus kas yang bebas memiliki pengaruh minus pada manajemen laba.

Modal suatu perusahaan dapat diperoleh dari pihak internal maupun pihak eksternal. Modal yang diperoleh dari pihak eksternal berupa pinjaman dari kreditor atau bisa juga pemegang saham. Penggunaan pinjaman tersebut tentunya menuntut adanya pertanggung jawaban perusahaan baik dalam pemakaian maupun dalam pengembalian pinjaman. Pihak kreditor akan selalu memantau dan memerlukan informasi mengenai keadaan finansial debitor untuk meyakinkan bahwa debitor akan dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Seiring dengan tuntutan kreditor akan informasi tersebut, maka perusahaan dengan suatu hutang (*leverage*) yang tinggi cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atas laba. Watts dan Zimmerman (1986) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan rasio hutang yang tinggi cenderung menggunakan prosedur akuntansi yang bersifat meningkatkan laba. Pada penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dkk (2008) yang meneliti hubungan *leverage* terhadap manajemen laba pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 1999-2003. Hasilnya *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, namun pengaruhnya lemah.

Perusahaan-perusahaan yang besar dan telah *go publik* kurang memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba, karena pemegang saham akan lebih kritis dalam melakukan pengawasan yang diawasi langsung oleh auditor yang di bentuk oleh komite audit yang berkualitas pula. Sehingga perusahaan-perusahaan besar tidak memiliki celah untuk memanipulasi laba,

dibanding perusahaan-perusahaan kecil. Pengaruh ukuran perusahaan tersebut didukung oleh Muliati dkk (2011) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan yang dikemukakan oleh Rahmani dan Mir (2013) bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan, perusahaan besar diharuskan dapat memenuhi tingkat laba tinggi yang diinginkan oleh pemegang saham dan jika itu tercapai maka akan mendapatkan bonus yang tinggi pula, sehingga manajer memiliki dorongan untuk melakukan praktik manajemen laba.

Untuk melihat apakah perusahaan besar atau perusahaan kecil kemungkinan melakukan manajemen laba, dapat dilihat pada arus kas relatif. Arus kas relatif yang digunakan pada penelitian ini merupakan laba dari kegiatan operasi (arus kas dengan menggunakan metode tidak langsung) yang di bagi dengan seluruh aset sehingga dapat menjadi bagian dari pembentuk arus kas bebas. Secara sederhana, juga dapat dikatakan sebagai pengawasan terhadap manajer melakukan praktik manajemen laba (Rusmin dkk, 2014). Yang tujuannya, untuk memperlihatkan perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba memiliki arus kas yang relatif (cenderung) tinggi atau rendah.

Setelah meneliti lebih jauh dari faktor-faktor pembuat keputusan manajer dalam melakukan dan tidak melakukan manajemen laba melihat terjadinya perbedaan pendapat oleh para peneliti terdahulu dan pada kasus yang sering terjadi di dunia bisnis dan profesi akuntansi di Indonesia, maka dapat menjadi topik dan isu yang menarik untuk dibahas dan diteliti. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai pengaruh Surplus Arus Kas Bebas, Kualitas Audit, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Arus Kas Relatif terhadap Manajemen Laba dari pengukuran *discretionary accrual*. Pada penelitian terdahulu, memakai sampel perusahaan manufaktur di *Triangle Country* (Singapura-Malaysia-Indonesia) tahun 2005-2010, dan berbeda dengan penelitian ini memasukan seluruh perusahaan Sektor Utama Pertambangan di Indonesia tahun 2013-2016 tercantum dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

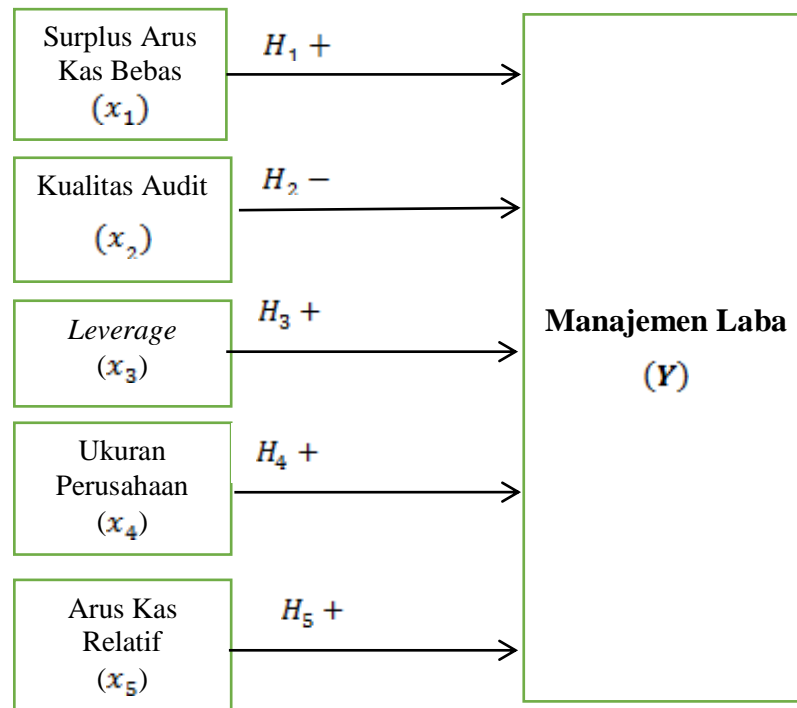
Dalam subbab ini akan dijelaskan hubungan logis antar variabel dalam penelitian ini. Sebelum menggambarkan kerangka pemikiran teoritis mengenai hubungan antar variabel, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai hubungan antara variabel surplus arus kas bebas, kualitas audit, *leverage* (rasio hutang terhadap modal), ukuran perusahaan dan arus kas relatif terhadap manajemen laba.

Manajemen laba merupakan praktik manajer terhadap laba yang dihasilkan perusahaan, dan hal tersebut tergantung dari bagaimana manajer mengolahnya sebagai sesuatu yang menguntungkan perusahaan atau justru menguntungkan bagi manajer sendiri. Contoh yang paling umum yang hampir setiap manajer melakukan praktik manajemen laba ialah pada kebijakan akuntansi. Kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan untuk mengolah laba, di salahgunakan oleh manajer sehingga pemegang saham kurang mendapat deviden secara maksimal. Manajer melakukan praktik tersebut selain untuk pembiayaan pertumbuhan perusahaan disisi lain juga untuk pemenuhan kebutuhan manajer tersebut. Manajer telah memperhitungkan bagaimana praktik manajemen laba dapat dilakukan dengan sedikit longgar pada kebijakan akuntansi yang abnormal dan pada saat perusahaan memperoleh dana arus kas yang berlebih atau sering disebut juga surplus arus kas bebas.

Pada saat aliran arus kas perusahaan terjadi surplus atau surplus arus kas bebas, manajer melakukan praktik manajemen laba dengan berbagai cara yang berujung pada manipulasi angka laporan keuangan. Namun, untuk memperkecil celah manajer melakukan manipulasi pada manajemen laba telah diatasi oleh perusahaan dengan adanya kualitas dari auditor. Semakin baik kualitas dari auditor dengan pengawasan yang ketat akan semakin menekan manipulasi yang dilakukan oleh manajer terhadap laporan keuangan dengan jalan manajemen laba. Pada *leverage*, rasio hutang terhadap modal dapat dimanipulasi dengan menurunkan tingkat hutang yang akan mempengaruhi tingkat modal perusahaan menjadi terlihat lebih besar dari tingkat hutang perusahaan terhadap pihak eksternal. Manajer umumnya tidak hanya melihat dari terjadinya aliran arus kas yang berlebih tetapi juga pada ukuran perusahaan tersebut. Menurut beberapa pendapat peneliti, ukuran perusahaan besar dan kecil berpengaruh pada tingkat praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula keinginan manajer untuk memperoleh bonus yang lebih dari kinerjanya mengelola laba yang dihasilkan. Lalu, hal yang dapat memungkinkan melihat apakah perusahaan pada sektor

pertambahan yang umumnya adalah perusahaan-perusahaan besar bahkan raksasa, dapat dilihat dari arus kas relatifnya. Semakin besar arus kas relatif yang dihitung dari arus kas dengan metode tidak langsung. Menghitung arus kas tidak langsung yang didalamnya berisi akun-akun pengeluaran biaya operasional perusahaan. Dengan begitu, pengawasan tidak langsung pun dapat terjadi secara sederhana dengan menghitung arus kas relatif lebih besar (kemungkinan terjadi praktik manajemen laba) atau cenderung kecil (kemungkinan tidak terjadi manajemen laba).

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Penelitian



Gambar 1 menunjukkan lima hipotesis yang mempengaruhi praktik manajemen laba.

H1: menunjukkan jika surplus arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Pengaruh positif tersebut diartikan pada saat perusahaan memperoleh aliran kas yang berlebihan maka manajer melakukan manajemen laba dengan tujuan memperoleh pendapatan yang lebih karena kinerjanya dalam mengelola laba.

H2: menunjukkan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pengaruh negatif tersebut digambarkan jika pengawasan yang ketat oleh auditor yang berkualitas akan memperkecil manipulasi yang dilakukan manajer pada saat melakukan praktik manajemen laba.

H3: menunjukkan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Pengaruh positif menggambarkan jika tingkat *leverage* kecil pada perusahaan sektor pertambangan yang umumnya kompleks dan terdapat banyak aliran investasi dana oleh pemegang saham, patut dicurigai. Karena kemungkinan besar telah terjadi manipulasi laporan keuangan sehingga tingkat *leverage* yang pada kenyataannya tinggi, namun pada angka di laporan keuangan menjadi kecil dengan tujuan manajer untuk menarik investor.

H4: menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Pengaruh positif ini mencerminkan jika ukuran perusahaan yang besar akan mendorong perilaku manajer melakukan praktik manajemen laba. Dikarenakan terdapat aliran arus kas dan kas yang masih tersisa untuk ekspansi perusahaan dapat dimanipulasi dengan menggunakan kebijakan akuntansi yang abnormal.

H5: menunjukkan arus kas relatif berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Pengaruh positif ini menggambarkan untuk mencegah manajer melakukan berbagai cara dengan melakukan

manipulasi pada laporan keuangan yang dilakukan pada saat akrual diskresioner. Arus kas relatif dengan metode tidak langsung memperlihatkan secara sederhana kemungkinan manajer melakukan manipulasi pada saat melakukan manajemen laba. Terlihat dari arus kas tersebut relatif atau cenderung selalu naik maupun turun secara stagnan atau tidak beraturan.

Pengaruh Surplus Arus Kas Bebas terhadap Manajemen Laba

Arus kas bebas diasumsikan sebagai suatu yang fleksibel dalam keuangan perusahaan, dan juga dapat merupakan gambaran kas dalam perusahaan yang bisa dialokasikan kepada kreditur atau pemegang saham, dan kas tersebut tentunya kas yang tidak diperuntukan pada modal kerja maupun investasi pada aset tetap (Ross dkk, 2008). Menurut Jensen dan Meckling (1986) bahwa perseroan dengan *free cash flow* yang tinggi atau kelebihan arus kas bebas (surplus) akan mempunyai daya saing yang lebih baik dari pada perusahaan lain dan juga beberapa keuntungan lainnya, namun meskipun hasil dari manajer menggunakan arus kas bebas dan berujung dengan nilai sekarang yang negatif tetapi tujuannya adalah untuk pengembangan perusahaan dengan cara berinvestasi. Disamping itu, tujuan lain dengan manajer melakukan praktik manajemen laba pada saat perusahaan sedang surplus arus kas nya mengambil keuntungan sebesar-besarnya untuk kebutuhan pribadinya.

Sesungguhnya yang dimaksud *net present value* negatif digambarkan dengan saat perhitungan masa usia ekonomis proyek kurang diperhatikan dan nilai waktu dari uang yang sewaktu-waktu berubah sehingga dapat bernilai positif maupun negatif. Hal ini dibuktikan pada penelitian Chung dkk (2005) tentang pengaruh SFCF terhadap manajemen laba dan komite audit dalam memoderasi pengaruh SFCF terhadap manajemen laba. Hasilnya menunjukkan, perusahaan dengan pertumbuhan rendah tetapi memiliki arus kas bebas yang tinggi berpengaruh pada peningkatan manajemen laba yang menggunakan akrual diskresioner dengan tujuan untuk mengimbangi pendapatan yang rendah (negatif). Dalam penelitian ini akan meneliti sejauh manakah *free cash flow* mempengaruhi besarnya *earning management* di perusahaan Sektor Pertambangan Indonesia yang tercatat di BEI tahun 2013-2016. Berdasarkan uraian diatas, setelah melalui pengkajian maka diperoleh hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu:

H1 : Surplus Arus Kas Bebas berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Menon dan William (1994), menggunakan teori tentang agen yaitu perusahaan akan dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan lebih tinggi untuk meminimalisasi keagenan dengan cara memberlakukan pengawasan oleh kualitas auditor yang dipilih merupakan cara yang lebih efektif. Cara yang digunakan untuk mengatasi masalah keagenan, diperlukan kualitas independensi auditor dari komite audit yang sebagian besar diambil dari direktur non eksekutif untuk mewujudkan tujuan tersebut. Dibandingkan dengan komite audit non-independen, komite audit independen akan lebih efektif mengontrol dan melakukan pengawasan kepada manajer sehingga manipulasi oleh manajer akan sangat kecil kemungkinannya (Fama dan Jensen, 1983).

Namun apakah kualitas audit yang tinggi dapat mengurangi praktik manajemen laba dalam upaya memaksimalkan bunga pemegang saham atau justru meminimalkannya maka hal tersebut menjadi tugas komite audit dalam mensinambungkan antara manajemen dengan pemegang saham agar tidak terjadi masalah keagenan yang sering timbul didalam perusahaan. Dengan demikian penjelasan yang lebih jauh diatas mengenai hubungan kualitas audit terhadap EM, dapat diambil hipotesis kedua untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 : Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Kondisi perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan membuat manajer melakukan manajemen laba untuk mengubah *loss* menjadi *income*. Cara ini digunakan untuk mengelabui pemegang saham sekaligus menarik pemegang saham untuk investasi pada perusahaan tersebut. Tindakan manajer menggunakan manajemen laba yaitu *debt covenant hypothesis* yang menyatakan bahwa jika suatu perusahaan menyimpang perjanjian hutang yang telah dibuat berdasarkan laba akuntansi, maka semakin besar kemungkinan manajemen perusahaan memilih

prosedur akuntansi yang menggeser laba akuntansi dari periode mendatang ke periode sekarang (Watt dan Zimmerman, 1986).

Penelitian ini didukung oleh penelitian Damayanti dkk (2008) yang menyatakan jika *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut menjelaskan kembali jika manajer umumnya menggugurkan manajemen laba pada saat *leverage* tinggi dengan cara memanipulasi nya agar terlihat normal dan seperti keinginan pemegang saham.

Maka dapat diambil hipotesis dari uraian diatas:

H3 = Leverage berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Moses (1997) mengemukakan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba (salah satu bentuk manajemen laba) dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena memiliki biaya politik lebih besar. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen. Sejalan dengan penelitian Muliati (2011) yang mengemukakan jika ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Namun berbeda dengan penelitian Rahmani dan Mir (2013) bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan, perusahaan besar diharuskan dapat memenuhi tingkat laba tinggi yang diinginkan oleh pemegang saham dan jika itu tercapai maka akan mendapatkan bonus yang tinggi pula, sehingga manajer memiliki dorongan untuk melakukan praktik manajemen laba. Dan dikarenakan perusahaan pertambangan selalu dianggap sebagai perusahaan besar, memiliki aliran investasi maupun kas awal yang besar pula. Sehingga dapat ditarik hipotesis:

H4 = Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Arus Kas Relatif terhadap Manajemen Laba

Arus kas relatif didalam penelitian ini untuk memperlihatkan perusahaan yang memiliki laba operasi yang telah dibagi oleh total aset (yang menggunakan metode tidak langsung) dengan hasil yang diperoleh akan menunjukkan apakah perusahaan kemungkinan menggunakan manajemen laba untuk memanipulasi laba yang telah dihasilkan. Jika nilai yang dihasilkan normal dan tidak terlalu signifikan, kemungkinan praktik manajemen laba tidak terjadi dan begitu pula sebaliknya juga dapat dikatakan sebagai pengawasan terhadap manajer melakukan praktik manajemen laba (Rusmin dkk, 2014). Yang tujuannya, untuk memperlihatkan perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba memiliki arus kas yang relatif (cenderung) tinggi atau rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rusmin (2014) yang menemukan arus kas relatif yang diteliti di Indonesia memiliki pengaruh yang positif terhadap manajemen laba namun memiliki nilai yang rendah. Dengan uraian diatas yang menjelaskan hubungan arus kas relatif terhadap manajemen laba, dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H5 = Arus Kas Relatif berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

METODE PENELITIAN

**Variabel Dependen (Variabel Terikat)
Manajemen Laba**

Dengan *discretionary accruals (DAC)* dalam penelitian ini sebagai pengukuran manajemen laba karena telah dipakai dalam berbagai penelitian. Penggunaan *discretionary accruals (DAC)* sebagai tolak ukur manajemen laba, perhitungannya sebagai berikut:

- 1) Menggunakan *Modified Jones Model (1991)* mencari *TAC (total accrual)*

$$TAC_{mt} = NI_{mt} - CFO_{mt} \dots\dots\dots (3.1)$$

Atau

$$TAC_{it} = (\Delta CA_{mt} - \Delta Cash_{mt}) - (\Delta CL_{mt} - \Delta LTD_{mt} - \Delta ITP_{mt}) - DPA_{mt} \dots\dots\dots (3.1)$$

Keterangan:

TAC_{mt} = Jumlah akrual dalam perusahaan *m* pada periode ke *t*

- NI_{it} = Laba kas yang sudah net dari aktivitas operasional dalam perusahaan m pada period t
- CFO_{mt} = Arus kas dari kegiatan operasional dalam perusahaan m pada period t
- ΔCA_{mt} = Perubahan jumlah aset lancar dalam perusahaan m pada period $t-1$ dan t
- $\Delta Cash_{mt}$ = Perubahan jumlah saldo kas dalam perusahaan m pada period $t-1$ dan t
- ΔCL_{mt} = Perubahan jumlah hutang lancar dalam perusahaan m pada period $t-1$ dan t
- ΔLTD_{mt} = Perubahan jumlah hutang jangka panjang dalam perusahaan m pada period $t-1$ dan t
- ΔITP_{mt} = Perubahan jumlah hutang pajak penghasilan dalam perusahaan m pada period $t-1$ dan t
- DPA_{mt} = Beban yang didepresiasi dan diamortisasikan dalam perusahaan m pada period t

2) Nilai *non-discretionary accrual* (NAC) yang dapat dihitung berdasarkan persamaan regresi OLS sebagai berikut :

$$\frac{TAC_{ms,t}}{TA_{ms,t-1}} = \alpha_{ms,t-1} [1/TA_{ms,t-1}] + \beta_{ms,t} [(\Delta REV_{ms,t} - \Delta REC_{ms,t}) / TA_{ms,t-1}] + \gamma_{ms,t} [PPE_{ms,t} / TA_{ms,t-1}] + \varepsilon_{ms,t} \dots\dots\dots(3)$$

2)

Keterangan :

- $TAC_{ms,t}$ = Jumlah akrual dalam perusahaan m di industri s pada period t
- $TA_{ms,t-1}$ = Jumlah aset lancar dan aset non lancar yang bersih dalam perusahaan m di industri s pada period $t-1$
- $\Delta REV_{ms,t}$ = Perubahan laba yang sudah net dalam perusahaan m di industri s pada period $t-1$ dan t
- $\Delta REC_{ms,t}$ = Perubahan dalam piutang perusahaan m di industri s pada period $t-1$ dan t
- $\Delta PPE_{ms,t}$ = Keuntungan kotor, gedung, dan peralatan / aset tak berwujud dalam perusahaan m di industri s pada period t
- $\alpha_m, \beta_m, \gamma_m$ = Koefisien perkiraan spesifik industri
- ε_m = Kesalahan

3) *Discretionary accrual* (DAC), dapat dihitung sebagai berikut :

$$DAC = TAC - NAC \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- DAC = Discretionary accrual
- TAC = Jumlah accrual
- NAC = Non diskresioner accrual

Variabel Independen (variabel bebas)

Surplus Arus Kas Bebas

Variabel yang bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi dan menjadi suatu sebab munculnya variabel dependen (Sugiyono, 1999). Menurut Ferdinand (2006) variabel bebas yang merupakan suatu unsur yang dapat mempengaruhi dependen dapat bernilai plus atau minus dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah di dalam penelitian. Pengukuran untuk surplus arus kas bebas dari perusahaan dan dengan pendapatan dari kegiatan operasi *before tax divided by expenses* (Lehn dan Poulsen, 1989). Sedangkan pengukuran Kualitas Audit diukur dengan kinerja kualitas auditor (KAP) *Big4* dan *Non-Big4*.

Rusmin (2014) mengukur SFCF (*surplus free cash flow*) dengan persamaan regresi menggunakan laba ditahan atau *retained cash flow (RCF)* sebagai berikut:

$$RCF_{mt} = (NIBD_{mt} - TAX_{mt} - INT_{mt} - PSDIV_{mt} - CSDIV_{mt}) / TA_{mt-1}$$

Keterangan :

RCF_{mt}	= Laba ditahan dalam perusahaan m pada period t
$NIBD_{mt}$	= Laba bersih operasi sebelum beban penyusutan dalam perusahaan m pada period t
TAX_{mt}	= Jumlah pajak dalam perusahaan m pada period t
INT_{mt}	= Beban bunga dalam perusahaan m pada period t
$PSDIV_{mt}$	= Dividen saham preferen dalam perusahaan m pada period t
$CSDIV_{mt}$	= Dividen saham biasa dalam perusahaan m pada period t

Leverage

Menurut Irawati (2006), perusahaan harus menanggung beban dan biaya-biaya yang dikeluarkan dari operasi karna kebijakan yang diambil dalam investasi dana dan modalnya. Dalam membeli aset dan pembiayaan operasional perusahaan yang dikonversikan sebagai hutang perusahaan disebut *Leverage* (Fachrudin, 2008), dan jika suatu perusahaan mempunyai hutang yang sangat besar dan melebihi modalnya maka dapat dikatakan perusahaan tersebut memiliki *leverage* tinggi. Menurut Sjahrial (2009), *leverage* memiliki tujuan agar dapat meningkatkan keuntungan pemegang saham secara maksimal dengan cara melihat dari segi perusahaan yang menggunakan aset dan modal yang bersumber dari pinjaman yang memiliki beban bunga yang tetap dan stagnan.

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari *leverage* akan semakin menguntungkan bagi perusahaan jika perusahaan memperhitungkan dengan pasti return yang diperoleh, namun jika *leverage* terlalu besar dapat berakibat pada ketidakpastian laba yang akan didapat maupun cara untuk mengembalikannya akan semakin sulit jika hal tersebut terjadi.

Rasio *Leverage* yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

a) Total Debt To Total Capital Assets

Ratio ini bertujuan untuk memperhitungkan sejauh mana perusahaan dapat mengembalikan hutang-hutangnya dan memperoleh return dari selisih tersebut. Rumusnya sebagai berikut :

$$DAR \text{ ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \text{ atau } \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang besar dan telah go publik dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat akan semakin besar kemungkinan manajemen perusahaan tersebut melakukan manajemen laba dengan mengecilkan tingkat laba yang diperoleh karena adanya biaya-biaya di luar perusahaan (biaya politik) (Scoot, 2003). Menurut Ariyanto (2002) besar kecilnya perusahaan akan berpengaruh terhadap struktur modal, semakin besar perusahaan maka akan semakin besar pula kesempatan melakukan investasi dan memperoleh akses sumber dana.

Ukuran perusahaan diperhitungkan dari logaritma natural dalam total aset dapat menentukan besar kecilnya perusahaan tersebut (Budiasih, 2009). Dengan melihat arus kas relatif dalam laporan arus kas, dapat diambil keputusan apakah arus kas relatif dalam perusahaan tersebut dapat dijadikan acuan manajer menggunakan manajemen laba untuk mengembangkan perusahaannya.

Rumus:

$$\text{Firm size} = \text{Ln Nilai pasar modal atau modal}$$

Keterangan:

$Firm \ Size$	= Ukuran Perusahaan
$Ln \ TR$	= Logaritma natural nilai pasar modal / Total modal perusahaan

Arus Kas Relatif

Sedangkan perhitungan *RelCFO* (relative cash flow):

$RelCFO = (\text{Perubahan selisih arus kas dsri operasional antara period } t-1 \text{ dan } t) - \text{Total Aset period } t-1$).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI dari tahun 2013 hingga 2016 populasi diperoleh 40 perusahaan tetapi yang akan digunakan dalam penelitian berjumlah 26 perusahaan dengan sampel 104 laporan keuangan dengan tujuan tertentu. Agar penelitian menghasilkan informasi yang akurat maka dalam penelitian sekunder dengan observasi ditetapkan jumlah minimum 100 sampel Menurut Margono (2004) penentuan penelitian dengan *purposive sampling* didasari ciri-ciri tertentu yang menunjukkan hubungan yang erat pada ciri-ciri dari populasinya yang telah diketahui sebelumnya.

Dalam penelitian ini telah dipilih menggunakan metode penelitian dengan tujuan memenuhi kategori yang diinginkan oleh peneliti atau disebut dengan *purposive sampling* yaitu:

- 1) Sebelum tahun yang dituju sudah terdaftar bursa efek Indonesia (BEI) sebelum tahun 2013.
- 2) Selalu melaporkan laporan keuangan selama 4 tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2013 sampai tahun 2016 supaya data yang diproses lengkap dan tidak ada data yang cacat/data hilang pada tahun tertentu.
- 3) Data yang diambil khusus sektor utama pertambangan yang terdaftar BEI.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diambil dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan berupa nilai rata-rata dari tahun 2013 sampai tahun 2016 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder merupakan pengolahan dari data yang tersedia pada suatu penelitian dalam suatu objek (misalnya: perusahaan) tanpa harus menghitung dan membuatnya sendiri sehingga memudahkan peneliti dalam mengolahnya kembali. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Perpustakaan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. Selain itu, informasi yang digunakan berasal dari media cetak seperti situs www.sahamok.com yang berupa artikel dan jurnal maupun referensi yang lainnya.

Metode Analisis

Model regresi dalam mendapatkan pengaruh dari penggunaan variabel independen dan dependen sebagai pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

Atau dijabarkan seperti:

$$DAC_{it} = \beta_1 RCF_{mt} + \beta_2 KAP_{mt} + \beta_3 Leverage_{mt} + \beta_4 Size_{mt} + \beta_5 RelCFO_{mt}$$

Keterangan:

DAC_{mt} = *discretionary accrual*

RCF_{mt} = Surplus arus kas bebas dilihat dari proksi laba ditahan dalam perusahaan m pada period t

KAP_{mt} = Kualitas audit / kinerja auditor dalam perusahaan m pada period t

$Leverage_{mt}$ = Ratio jumlah hutang dibagi jumlah aset dalam perusahaan m pada period t

$Size_{mt}$ = Logaritma natural dari nilai pasar modal dalam perusahaan m period fiskal t

$RelCFO_{mt}$ = (Arus Kas dari Operasi periode ke t – Arus Kas dari Operasi periode ke $t-1$) – Total Aset periode ke $t-1$ pada perusahaan i

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif statistik dilakukan untuk mengetahui sebaran nilai dari variabel-variabel penelitian. Hal-hal yang akan dikaji dalam membahas analisis deskriptif adalah nilai rata-rata, nilai maksimum dan nilai minimum dari masing-masing variabel. Berikut adalah hasil output perhitungan deskriptif statistik menggunakan IBM SPSS 22:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif
Variabel SFCF dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RCF	104	-485.89	536.17	-50.5852	166.74485
KAP	104	0	1	.31	.464
Lev	104	.280	3.775	.70992	.493207
Size	104	3.601	8.577	5.33779	1.109333
RelCFO	104	-.252	.366	.00152	.089379
DAC	104	-.467	.600	.00585	.140479
Valid N (listwise)	104				

Sumber : data sekunder 2017, diolah

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas diperoleh keterangan bahwa rata-rata variabel RCF -50.585 nilai maksimum = 536,169 nilai minimumnya = -485.886 dengan simpangan baku = 166.745. Untuk variabel KAP diperoleh keterangan nilai rata-rata .308, nilai maksimum = 1.000, dan nilai minimumnya = .0000, dengan simpangan baku = .464. Sedangkan pada variabel independen lain, rata-rata *Leverage*, ukuran perusahaan (*Size*), arus kas relatif (*RelCFO*) adalah .710, 5.334, .002 dengan nilai maksimum = 3.775, 8.577, .366 dan minimumnya = .280, 3.601, -.252 serta nilai simpangan baku = .493, 1.109, .089. Variabel manajemen laba (*DAC*) memiliki nilai rata-rata sebesar .006, dengan nilai maksimum .600 dan minimumnya -.467, serta nilai simpangan bakunya .140.

Analisis Regresi Berganda
Pengujian Koefisien Regresi Serentak/Simultan (Uji F)

Tabel 4.9
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.397	5	.079	4.753	.001 ^b
	Residual	1.636	98	.017		
	Total	2.033	103			

a. Dependent Variable: DAC

b. Predictors: (Constant), RelCFO, Size, KAP, RCF, Lev

Sumber : data sekunder 2017, diolah

Hipotesis:

$H_0 : \beta = 0$ (Variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen)

$H_a : \beta \neq 0$ (Variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen)

Pengambilan keputusan:

Ho diterima jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $sig \geq 5\%$.

Ha diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $sig < 5\%$.

Dengan mencari *degree of freedom* (df) nya terlebih dahulu sebagai berikut:

$$k - 1 = 6 - 1 = 5 \text{ (df1)}$$

$$n - k = 104 - 5 = 99 \text{ (df2)}$$

di diperoleh $F_{tabel} = 2,31$, hasil dari tabel F, dapat dicari di excel dengan rumus $=FINV(0,05;5;99)$.

Pada Tabel 4.9 Hasil Uji F diperoleh nilai $F_{hitung} = 4,753$ dan $sig = .001 < 5\%$, H_a diterima ini berarti variabel independen RCF, KAP, Lev, Size dan RelCFO secara simultan benar-benar berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen DAC. Dengan kata lain variabel-variabel independen RCF, KAP, Lev, Size dan RelCFO mampu menjelaskan pengaruh besarnya terhadap variabel dependen DAC pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.

Analisis Koefisien Determinasi

Tabel 5.0
Hasil Analisis Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.442 ^a	.195	.154	.129201	1.940

a. Predictors: (Constant), RelCFO, Size, KAP, RCF, Lev

b. Dependent Variable: DAC

Sumber : data sekunder 2017, diolah

Pada Tabel 5.0 Hasil Analisis determinasi diperoleh nilai R^2 yang telah disesuaikan = $.154 = 15.4\%$, ini berarti dapat menjelaskan oleh variasi dan seberapa besar sumbangan dari kelima variabel independen RCF, KAP, Lev, Size dan RelCFO secara simultan mempengaruhi dependen DAC sebesar 15.4% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain dan penyebab lain di luar penelitian ini. Standard Error of Estimate (SEE) sebesar $.129201 = 12.92\%$, pada saat nilai SEE semakin bertambah kecil maka akan semakin bagus dalam mengetahui prediksi dari nilai variabel DAC nya (Ghozali, 2011).

Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji t tujuannya melihat besarnya pengaruh secara sendiri-sendiri (parsial) variabel terikat dipengaruhi variabel bebas secara signifikan atau tidak (Ghozali, 2011). Uji t ini untuk memperkuat analisis regresi berganda secara detil pengaruh variabel independen terhadap DAC.

Dari hasil regresi output sebagai berikut:

Tabel 5.1
Hasil Uji Koefisien Regresi Parsial
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.119	.071		-1.684	.095
	RCF	.000	.000	.219	2.341	.021
	KAP	-.092	.028	-.303	-3.232	.002
	Lev	.022	.027	.077	.817	.416
	Size	.027	.012	.217	2.288	.024
	RelCFO	.111	.147	.071	.757	.451

a. Dependent Variable: DAC

Sumber : data sekunder 2017, diolah

Hipotesis:

Ho : Variabel independen tidak mempunyai pengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel dependen.

Ha : Variabel independen mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan:

Dengan prob. = 95% atau (α) = 0,05. Dan dengan (df) = $n - k = 104 - 6 = 99$, serta pengujian dua sisi diperoleh dari nilai $t_{tabel} = 1.9842$, atau dapat diperoleh dengan cara memasukkannya pada rumus excel = $tinv(0.05;99)$.

Ho diterima apabila t_{hitung} lebih kecil t_{tabel} dan sig. lebih besar 5%

Ho ditolak apabila t_{hitung} lebih besar t_{tabel} dan sig. lebih kecil 5%

Pengujian Hipotesis

Pada Tabel 5.1 variabel RCF diperoleh nilai $t_{hitung} = 2.341$ dengan nilai sig = $.021 = 2.1\% < 5\%$ dalam hal ini Ho ditolak, ini artinya jika variabel RCF memiliki pengaruh terhadap variabel DAC sebesar $.219$, yang berarti juga pada variabel pembentuk RCF berpengaruh pada besar kecilnya manajemen laba (DAC) dalam perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. Ditambah dengan hasil dari Uji Analisis Regresi, nilai koefisien beta yang telah disesuaikan variabel RCF (X_1) sebanyak $.219 = 21.9\%$ dapat berarti jika variabel yang mempengaruhi nilai manajemen laba, jumlahnya stabil dan variabel RCF naik sebesar $0,01$ atau 1 persen maka pengaruhnya manajemen laba menjadi naik 21.9% , disini menggunakan nilai yang telah di standarisasikan atau disamakan dengan nilai satuan hitung yang lain, sehingga kenaikan dari variabel DAC akan teridentifikasi. Nilai beta yang telah disesuaikan positif artinya terjadi hubungan positif antara RCF dengan manajemen laba, semakin tinggi arus kas bebas yang surplus (RCF) maka semakin tinggi pula DAC, maka Hipotesis 1 diterima.

Pada Tabel 5.1 variabel KAP diperoleh nilai $t_{hitung} = -3.232$ dengan nilai sig = $.002 = 0.2\% < 5\%$ dalam hal ini Ho ditolak, ini artinya jika variabel KAP memiliki pengaruh terhadap variabel DAC sebesar $-.303$, yang berarti juga pada variabel pembentuk KAP berpengaruh pada besar kecilnya nilai manajemen laba (DAC) dalam perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. Ditambah dengan hasil dari Uji Analisis Regresi, nilai koefisien beta yang telah disesuaikan variabel KAP (X_2) sebanyak $-.303 = -30.3\%$ dapat berarti jika variabel yang mempengaruhi manajemen laba jumlahnya stabil dan variabel KAP naik sebesar $0,01$ atau 1 persen maka pengaruhnya manajemen laba menjadi turun -30.3% . Nilai beta yang belum disesuaikan negatif artinya terjadi hubungan negatif antara KAP dengan manajemen laba, semakin tinggi kualitas auditor (KAP) maka semakin rendah DAC, maka Hipotesis 2 diterima.

Pada Tabel 5.1 variabel *Leverage*, *Size* dan *RelCFO* diperoleh nilai $t_{hitung} = .817, 2.288$ dan $.757$ dengan nilai sig = $.416 = 41,6\%$, $.024 = 2,4\%$ dan $.451 = 45,1\%$. Hanya variabel *Size* yang signifikan pada nilai sig. $< 5\%$. Pada variabel *Leverage* dan *RelCFO* dalam hal ini Ho diterima, ini artinya jika variabel *Leverage* dan *RelCFO* memiliki pengaruh yang kecil namun tidak signifikan terhadap variabel DAC yang artinya Hipotesis 3 dan 5 ditolak, sedangkan variabel *Size* memiliki pengaruh yang besar dan signifikan terhadap manajemen laba yang berarti bahwa Hipotesis 4 diterima.

Ditambah dengan hasil dari Uji Analisis Regresi, nilai koefisien beta yang telah disesuaikan variabel *Size* (X_4) sebanyak $.217 = 21.7\%$ dapat berarti jika variabel yang mempengaruhi nilai manajemen laba, jumlahnya stabil dan variabel *Size* naik sebesar $0,01$ atau 1 persen maka pengaruhnya manajemen laba menjadi naik 21.7% , disini menggunakan nilai yang telah di standarisasikan atau disamakan dengan nilai satuan hitung yang lain, sehingga kenaikan dari variabel DAC akan teridentifikasi. Nilai beta yang telah disesuaikan positif artinya terjadi hubungan positif antara *Size* dengan manajemen laba, semakin besar ukuran perusahaan (*Size*) tersebut maka semakin tinggi pula DAC.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Pengaruh Surplus Arus Kas Bebas dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Indonesia)” dapat ditarik kesimpulan berikut ini:

- a) Berdasarkan hasil terhadap sampel yang diuji hipotesis 1, dapat dijelaskan bahwa terjadi pengaruh yang signifikan dari surplus arus kas bebas (RCF) dan manajemen laba (DAC), yang berarti semakin besar surplus arus kas yang bebas (arus kas bebas yang bernilai positif) maka akan berdampak pada meningkatnya keputusan manajer dalam mengelola manajemen laba yang hasilnya dapat berdampak pada penyaluran surplus arus kas bebas tersebut untuk perkembangan dan perluasan perusahaan dalam berinvestasi pada proyek-proyek yang menguntungkan.
Sebaliknya, jika terjadi penurunan pada arus kas yang bebas tidak surplus (arus kas yang bebas bernilai negatif) maka pada pengelolaan manajemen laba akan mengalami penurunan yaitu kemungkinan pengambilan keputusan berinvestasi akan sulit karna kekurangan dana untuk mengembangkan perluasan perusahaan dan juga kesulitan untuk pelunasan deviden pada para pemegang saham yang akan berdampak pada timbulnya masalah keagenan.
- b) Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis 2, diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kualitas audit (KAP) terhadap manajemen laba (DAC). Namun pengaruh tersebut bersifat negatif, yang berarti cerminan kualitas audit adalah kinerja dari komite audit dinilai dapat menjadi penghambat peningkatan manajemen laba. Salah satu faktornya datang dari komite audit, tugas utamanya adalah sebagai pengawas pelaksanaan dari dewan direksi dan kewajiban yang utama sebagai penasehat dan melaporkan temuannya pada dewan komisaris. Kaitanya adalah jika pengawasan yang diberikan oleh komite audit baik (*Big4*) cenderung memperkecil manajemen laba, karena pengawasan dan kontrol dari komite audit yang tinggi akan memperkecil manajemen laba. Hal tersebut agar mencegah adanya unsur masalah keagenan.
Sebaliknya, jika kinerja komite audit yang rendah (*Non-Big4*) akan memperbesar pengaruh dalam meningkatnya manajemen laba namun dalam jumlah pengaruh yang kecil, dan pengukuran kualitas audit oleh *Big4* dan *Non-Big4* terbukti berpengaruh dan signifikan terhadap hubungan surplus arus kas bebas (RCF) dan manajemen laba (DAC), walaupun lebih besar penurunan surplus arus kas bebas dan manajemen laba yang telah diaudit oleh *Big4*, yang dapat diasumsikan walaupun perusahaan-perusahaan yang tidak diaudit oleh *Big4*, tidak menutup kemungkinan jika surplus arus kas dan manajemen laba perusahaan tersebut juga dapat mengalami penurunan karena faktor pengontrolan komite audit, arus kas bebas perusahaan yang bernilai negatif, terdapat unsur tujuan tertentu dari pihak manajer (sifat oportunistik) dan faktor lainnya.
- c) Selain pengaruh variabel surplus arus kas bebas dan kualitas audit terhadap variabel manajemen laba yaitu rasio hutang pada total aset (*Leverage*), ukuran perusahaan (*Size*), arus kas relatif (*RelCFO*) terhadap manajemen laba Hipotesis 3, 4 dan 5.

Hasil dari pengujian tersebut, menjelaskan bahwa unsur-unsur variabel independen *leverage*, ukuran perusahaan (*size*) dan arus kas relatif (*relcfo*) berpengaruh sebagian yaitu pengaruhnya terdapat pada ukuran perusahaan pada praktik manajemen laba (Hipotesis 4 diterima). Dengan melihat hasil signifikansi terhadap manajemen laba, maka dapat diambil kesimpulan jika praktik manajemen laba kemungkinan besar terjadi pada perusahaan yang pertumbuhan perusahaannya tinggi dan juga memiliki pengalaman (perusahaan besar).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan ini tidak terlepas dari keterbatasan dan masih terdapat kekurangan yang tidak disadari. Oleh karena itu, jika ada kesalahan atau kekekurangan, dapat dijadikan koreksi untuk peneliti agar melakukan secara mendalam selanjutnya. Beberapa kekurangan dalam hasil ini yaitu:

- a) Data yang dapat dijadikan syarat dengan menggunakan metode *purposive sampling* menjadi sangat kecil hanya terdapat 104 sampel laporan keuangan saja, sedangkan banyak perusahaan yang namanya sudah terdaftar di BEI. Namun di BEI juga disayangkan tidak memiliki data yang sepadan dengan nama perusahaan yang telah mendaftar di BEI khususnya perusahaan dibidang sektor utama.
- b) Dalam pengujian terdapat 6 variabel namun 3 atau sebagian jumlah variabel independen dan juga kontrol diantaranya tidak memiliki kaitan langsung dengan

variabel dependennya. Sehingga kurang efektif untuk menjabarkan pengaruh apa saja yang kuat untuk mempengaruhi variabel dependennya yaitu manajemen laba (DAC).

Saran untuk Penyusunan Penelitian Mendatang

- a) Kedepannya diharapkan agar lebih banyak meneliti variabel independen lebih lagi untuk menilai pengaruh atau dengan penambahan variabel lain dengan begitu akan lebih mencerminkan ada atau tidaknya pengaruh variabel lain sebagai variabel penilai.
- b) Untuk peneliti yang akan datang hendaknya mengadakan penelitian dengan populasi yang lebih banyak dan sampel yang berbeda, sehingga faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya manajemen laba.
- c) Perlu untuk menambahkan variabel ataupun indikator lain yang dapat memperkuat variabel dependen, penambahan variabel indikator diharapkan mampu memperkuat penilaian mengenai variabel dalam penelitian.

REFERENSI

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 27-42.
- Ariyanto, T. (2002). Pengaruh Struktur Pemegang Saham terhadap Struktur Modal Perusahaan. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 1(1), 64-71.
- Becker, C.L., DeFond, M.L., Jiambalvo, J. and Subramanyam, K.R. (1998), "The effect of audit quality on earnings management", *Contemporary Accounting Research*, Vol. 15 No. 1, pp. 1-24.
- Budiasih, I. (2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. *jurnal ilmiah akuntansi dan bisnis*.
- Chung, R., Firth, M. and Kim, J.B. (2005), "Earnings management, surplus free cash flow, and external monitoring", *Journal of Business Research*, Vol. 58 No. 6, pp. 766-776.
- Fachrudin, Khaira Amalia. 2008. *Kesulitan Keuangan dan Personal*, USU Press, Medan.
- Fama, E.F. dan M.C. Jensen. (1983). Separation of Ownership and Control. *Journal Of Law and Economics*, Vol.26. hal.301-325.
- Ferdinand, A. 2006. *Structural Equation Modeling dalam Penelitian Manajemen*. Edisi 4. BP. Semarang: Undip.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Irawati. 2006. *Manajemen Keuangan*. Bandung: PUSTAKA
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic*.
- _____. (1986). Agency Costs of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers. *American Economic Re-view*, Vol. 76, No. 2, pp. 323-329.
- Jones, J.J. (1991), "Earnings management during import relief investigations", *Journal of Accounting Research*", Vol. 29 No. 2, pp. 193-228.
- Lehn, K., & Poulsen, A. (1989). *Free cash flow and stockholder gains in going private transactions*. *The Journal of Finance*, 44(3), 771-787.

- Makaombohe, Yuliati Yosephani, Pangemanan, Sifrid S., dan Tirayoh, Victorina Z. 2014. Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011. *Jurnal EMBA*, Vol.2, No.1, Maret 2014.
- Margaretha, Farah & Damayanti, Irma. 2008. Pengaruh Price Earning Ratio, Dividen Yield, dan Market To Book Ratio Terhadap Stock Return Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol.10, No.3.
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Menon, K. and Williams, J.D. (1994) The Use of Audit Committee for Monitoring, *Journal of Accounting and Public Policy*, 13, 121 – 139.
- Moses, Douglas O, 1997, Income Smoothing and Incentives: Empirical Using Accounting Changes. *The Accounting Review*, Vol.LXII, No.2, April, pp. 259-377.
- Nasution, M dan Setyawan. D. 2007. “Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia”. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.
- Permatasari, G. R., & Martani, D. (2012). Effect of earning management and tax planning to earning information content of manufacturing companies in Indonesia. In *International Conference on Business and Economics Research (3rd ICBER)*, Bandung. p2272-2287.
- Rahmani, Samira and Akbari, Mir Askari. 2013. Impact of Firm Size and Capital Structure on Earning Management: Evidence From Iran. *World of Science Journal*, Vol.1, No.17, 2013.
- Ross, S. A., Westerfield, R., & Jordan, B. D. (2008). *Fundamentals of corporate finance*. Tata McGraw-Hill Education.
- Rusmin Rusmin Emita W. Astami Bambang Hartadi. (2014).”The impact of surplus free cash flow and audit quality on earning management”. *Asian Review of Accounting*. Vol. 22 Iss 3 pp.217-232
- Scott, R. William. 2000. *Financial Accounting Theory 2nd Edition*. Prentice-Hall, New Jersey.
- Siallagan, Hamonangan dan Mas. Ud. Machfoedz. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Artikel Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX*, Padang.
- Sjahrial, Dermawan. 2009. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: MW Media.
- Subramanyam, K.R. and Wild, J.J. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 8, Salemba Empat, Jakarta.
- Sugiyono. 1999, *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi kelima. Bandung: CV. Alfabeta.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive accounting theory: a ten year perspective. *Accounting review*, 131-156.